

dengan ahli hadis yang mengkategorikannya sebagai hadis, atau setidaknya merupakan dokumen penting menurut kalangan ahli sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. (*sīrah*). Perbedaan pandangan antara ulama' *uṣūl*, ahli hadis, dan ahli sejarah dalam mengetahui peristiwa Nabi ini merupakan akibat dari perbedaan dalam mengkonstruksi peristiwa Nabi. Semua makna ini sangat ditentukan dengan bagaimana konstruksi individu terhadap sebuah peristiwa.⁴

Ulama' *uṣūl* memandang Nabi Muhammad saw. dalam perspektif sebagai pembawa dan penetap syari'at Islam. Dengan konstruksi demikian, maka peristiwa Nabi didefinisikan sebagai setiap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. berupa sabda, perbuatan, dan ketetapan, yang merupakan sumber dalam pengambilan hukum syari'at Islam. Sedangkan peristiwa Nabi Muhammad saw. yang tidak berkaitan dengan dalil hukum syari'at hanya dianggap sebagai peristiwa biasa yang tidak bermakna. Berbeda halnya dengan pandangan ahli hadis dalam mengkonstruksi peristiwa Nabi. Selain sebagai pembawa dan penetap syari'at Islam, ahli hadis memandang Nabi Muhammad saw. sebagai *qudwah* dan *uswah hasanah* dalam ibadah, *mu'amalah*, serta akhlak. Oleh karena itu ahli hadis melihat semua peristiwa Nabi dalam sudut pandang yang lebih luas dibanding ulama' *uṣūl*, sehingga cakupan objek pengamatannya juga semakin luas. Konstruksi yang digunakan ahli hadis dalam melihat peristiwa Nabi Muhammad saw.

⁴ Murray Edelman, "Contestable Categories and Public Opinion", Political Communication, Vol. 10, no. 3, (1993), 231.

Muhammad saw., maka sahabat melakukan proses kategorisasi sebagai fungsi spontan dari pikiran. Bisa jadi peristiwa yang disaksikan olehnya tersebut dikategorisasikan dalam hal keimanan, *'ubūdiyyah*, *mu'āmalah*, adab, bahkan dikategorisasikan sebagai dokumentasi perjalanan sejarah Nabi saja. Selain itu, posisi Nabi sebagai utusan Allah, sebagai pemimpin negara, sebagai kepala keluarga, atau sebagai pribadi manusia, juga memberi tawaran bingkai kategori. Setelah kategorisasi dilakukan, maka proses selanjutnya adalah simplifikasi atau seleksi, yaitu mengumpulkan sisi yang berhubungan dengan sudut pandang yang digunakan, serta meninggalkan sisi yang tidak berkaitan.

Setelah proses kategorisasi dan simplifikasi dilakukan, maka peristiwa yang telah tersusun rapi dalam suatu bingkai kategori tersebut melangkah kepada proses redaksi. Maka lahirlah redaksi yang beragam disebabkan oleh proses kategorisasi *framing* sebelumnya. Karena itu tidak heran jika terdapat hadis riwayat *bi al-ma'nā*, dimana sebuah peristiwa Nabi Muhammad saw. bisa diredaksikan dalam susunan yang berbeda-beda. Adakalanya dalam suatu peristiwa yang sama, terdapat beragam redaksi. Dan adakalanya periwayat hadis hanya meriwayatkan redaksi sabda Nabi saja, dan ada pula periwayat hadis yang mencantumkan alur atau latar belakang sabda tersebut diungkapkan. Demikianlah proses kategori *framing* yang mendorong terjadinya proses simplifikasi dan seleksi terhadap berbagai sisi dalam peristiwa Nabi, dengan mencantumkan sisi tertentu (*include*) atau meninggalkan sisi lainnya (*exclude*). Pada akhirnya memungkinkan redaksi

Bukhārī meletakkan riwayat hadis dari abū Mūsā al-Ash‘ārī dalam kumpulan hadis tentang keutamaan al-Qur’an (*Fadā’il al-Qur’ān*). Demikianlah efek kategori *framing* hadis yang tergambar pada periwayatan hadis. Kategori *framing* yang digunakan oleh periwayat hadis, baik periwayat pertama maupun selanjutnya, mempengaruhi pemahaman *mukharrij* hadis dalam menempatkan hadis-hadis tersebut pada susunan bab dan tema dalam kitab hadis.

3. Rubrikasi dan Ideologi

Untuk melihat adanya unsur ideologi dalam proses rubrikasi kitab kumpulan hadis, maka perlu adanya studi komparasi antara beberapa kitab hadis yang digunakan oleh kelompok ideologi tertentu dengan lainnya. Dalam hal ini penulis menghadirkan perbandingan antara dua kitab kumpulan hadis yang menjadi referensi di kalangan penganut ideologi-ideologi dalam Islam, yaitu antara kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan kitab *al-Kāfī al-Kulainī*.

Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* merupakan kitab kumpulan hadis yang disusun oleh Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju‘fī al-Bukhārī (194-256 H.) Kitab kumpulan hadis yang disusun oleh imam al-Bukhārī ini merupakan kitab hadis yang terbaik menurut kalangan muslim Sunni. Bahkan Imam Nawawi mengatakan dalam *muqaddimah Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*: “Para ulama sepakat bahwa buku yang paling sahih setelah al-Qur’an adalah dua kitab sahih, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan

bagian-bagiannya, merupakan sebuah keniscayaan bagi seseorang yang menggunakan kategori *framing* dalam melihat sebuah peristiwa. Sesuatu yang penting dan dianggap sesuai dengan kategori *framing* seseorang, maka akan direkam, diredaksikan, kemudian disebar. Demikian hal sebaliknya, suatu peristiwa, atau bagian-bagiannya yang dianggap tidak penting dan tidak sesuai dengan kategori *framing* seseorang, maka secara spontan akan hilang dari perhatian.

Nampaknya para guru hadis imam Muslim menganggap bahwa latar belakang kelahiran sabda tersebut merupakan hal penting untuk diredaksikan kemudian disebar. Latar belakang lahirnya hadis sebagaimana tersurat dalam redaksi yang di-*takhrij* oleh imam Muslim adalah terjadinya kegaduhan para sahabat ketika hendak mengikuti jama'ah salat. Para sahabat tersebut datang dengan tergesa karena terlambat dari *takbīrat al-iḥrām* sehingga terdengar gaduh, akhirnya Nabi Muhammad saw. mengingatkan dengan hadis tersebut. Sedangkan para periwayat dalam jalur *sanad* lainnya tidak terlalu mementingkan *sabab al-wurūd* hadis ini. Pada akhirnya hadis yang sampai kepada publik hanya memuat tentang isi sabda Nabi Muhammad saw. saja. Maka dari itu sulit untuk mengetahui bagaimana latar belakang kejadian hadis ini, karena telah terjadi proses seleksi isu, yakni seleksi atas *sabab al-wurūd* yang dilakukan oleh para periwayatnya.

Selain itu dalam hadis yang diriwayatkan secara maknawi di atas, keragaman redaksi yang digunakan oleh periwayat hadis menumbuhkan efek

hendaknya seseorang mendatangi salat jama'ah berjalan dengan tenang dan tidak tergesa. Dengan kategori ini maka hal yang tampak *urgent* dalam pengamatan para periwayat hadis adalah pesan Nabi Muhammad saw. yang berbunyi: “Apabila kalian mendatangi jama'ah salat maka jangan mendatangnya dengan tergesa, dan datanglah dengan berjalan dengan tenang”, atau redaksi yang semacamnya.

Berbeda halnya dengan ahli *fiqh* yang mengkategorikan hadis ini dalam ketentuan seorang makmum *masbuq*. Maka hal yang tampak *urgent* dalam pengamatan ahli *fiqh* adalah redaksi pesan Nabi Muhammad saw. yang berisi: “*maka sesuatu yang kalian bisa ikuti maka ikutlah salat, sedangkan yang kalian terlambat maka gantilah*”, atau redaksi lainnya: “*maka sesuatu yang kalian bisa ikuti maka ikutlah salat, sedangkan yang kalian terlambat maka sempurnakanlah*”. Demikianlah kategori *framing* yang dilakukan oleh ahli hadis dan ahli *fiqh* dalam memahami hadis *riwayat bi al-ma'nā* dari abū Hurairah tersebut.